

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi, alat untuk menjelaskan keadaan, serta alat untuk mengungkapkan emosi (Abdul Chaer, 2010:14). Alat untuk mengungkapkan emosi dalam bahasa Indonesia disebut sebagai interjeksi. Interjeksi merupakan kalimat seru untuk mengutarakan perasaan seperti marah, kagum, heran, terkejut, gembira, sedih, dan lain sebagainya (Abdul Chaer, 2010:80).

Interjeksi dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Kandoushi*. *Kandoushi* tersusun dari tiga kanji, yaitu 感 (*kan*) bermakna ‘perasaan atau emosi’, 動 (*dou*) berarti ‘gerakan’, 詞 (*shi*) berarti ‘kata’. Dapat disimpulkan bahwa *kandoushi* merupakan ‘kata-kata yang mengutarakan perasaan atau emosi’, sebagaimana dijelaskan oleh *Terada Takano* (1996:10). *Terada Takano* (1996: 110–119) mengklasifikasikan *kandoushi* menjadi empat jenis. Pertama, *Kandou*, yaitu jenis interjeksi yang mengutarakan emosi seperti marah, cemas, atau bahagia. Kedua, *Yobikake*, yakni interjeksi yang digunakan untuk memberikan peringatan, ajakan, imbauan, atau panggilan kepada orang lain. Ketiga, *Outou*, yaitu interjeksi yang berfungsi sebagai sapaan dan tanggapan. Terakhir, *Aisatsugo*, yaitu interjeksi yang digunakan untuk mengutarakan salam, memulai pembicaraan, maupun dalam konteks sosial lainnya.

Penelitian ini membahas tentang *kandoushi yobikake* yang terdapat dalam film ハニーレモンソーダ (*Hanii, Remon, Sooda*) dapat juga disingkat dengan HRS yang rilis pada 9 Agustus 2021. Film Jepang bercerita tentang *Ishimori*, gadis SMA yang berusia 15 tahun, dia merupakan sosok yang pemalu. Sejak SMP, *Ishimori* terus

menjadi target penindasan. Tetapi, siswa SMA yang bernama *Miura* menolongnya dari penindasan yang dilakukan temannya. Sesudah bertemu *Miura*, *Ishimori* berubah menjadi pribadi yang bisa berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini menganalisis *kandoushi yobikake* dalam dialog pada adegan film HRS dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *goyouron*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori aspek-aspek tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech (1983: 13–14). Menurut Leech, terdapat lima unsur penting dalam situasi tutur, yaitu: peserta tutur (yang berbicara dan yang diajak bicara), latar tuturan (yang mencakup tempat, waktu, dan kondisi saat komunikasi terjadi), maksud dari tuturan tersebut, tuturan sebagai tindakan, serta tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Dengan merujuk pada unsur-unsur tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana *kandoushi yobikake* digunakan dalam film HRS, khususnya pada menit ke-1:26.

Contoh data :

男性学生 : おい、三浦、モテアピやめろよ!
三浦 : モテアピ? 僕はただのイケメンだし!

Dansei gakusei : *Oi, Miura, moteapi yameo yo!*
Miura : *Moteapi? ore wa tada no ikemen dashi .*

Dansei gakusei : **Hei**, Miura, jangan tebar pesona.
Miura : Tebar pesona? Aku memang tampan.

Informasi Indeksikal:

Miura yang sedang berjalan bersama dengan ketiga temannya di tengah kerumunan orang-orang yang menatapnya dengan membawa minuman lemon. Wajah *Miura* kelihatan dingin saat dipanggil oleh seorang *danshi gakusei* yang menyapanya dengan tatapan menantang.

Jika dilihat dari analisis data di atas, bisa diteliti m teori faktor nggunakan tindak turut yang dikemukakan oleh Leech sebagai berikut:

a. Partisipan

Partisipan pada tuturan tersebut adalah *dansei gakusei* sebagai penutur yang ditujukan kepada *Miura* sebagai lawan tuturnya. Hubungan antara *Miura* dengan *dansei gakusei* adalah musuh. Berdasarkan usia penutur dan lawan tutur berusia 15 tahun, Latar belakang sosial penutur yaitu siswa SMA kelas 10 seorang *dansei gakusei* yang merupakan musuhnya dan lawan tuturnya yaitu *Miura*. Tingkat kedekatan penutur dan lawan tuturnya yaitu tidak dekat karena mereka merupakan musuh dan menggunakan bahasa yang kasar.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan tersebut adalah informal karena *Miura* dan *dansei gakusei* seumuran dan juga berada di sekolah yang sama. Tuturan terjadi di pintu gerbang pada saat jam masuk sekolah. Di mana saat itu *Miura* dan teman-temannya baru datang dan langsung dihampiri oleh seorang *dansei gakusei* tersebut. Konteks tuturan yang diucapkan penutur dimengerti secara langsung oleh lawan tuturnya dapat dilihat dari respon *Miura* yang membalas ucapan penutur.

c. Tujuan

Tujuan *dansei gakusei* menggunakan *yobikake 'oi'* untuk mengatakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Penuturan yang diucapkan oleh *dansei gakusei* dijawab oleh lawan tuturnya, *Miura*. Tujuan penutur megucapkan *yobikake oi* memiliki makna yang langsung tersampaikan kepada lawan tutur.

d. Tuturan menjadi bentuk tindakan atau aktivitas

Yobikake ‘oi’ yang diucapkan oleh *dansei gakusei* merupakan bentuk tindakan menegur *Miura*.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan menjadi produk tindak verbal yakni berupa tuturan memanggil *Miura* dengan maksud untuk menegurnya. *Yobikake ‘oi’* tersebut diucapkan *dansei gakusei* dengan nada kasar untuk menegur *Miura* yang dianggapnya tebar pesona. Makna pragmatik dari tuturan dialog tersebut ialah *danshi gakusei* sedang marah kepada *Miura*.

Jadi, dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa *Yobikake ‘oi’* digunakan untuk menegur lawan bicaranya. Menunjukkan hubungan partisipan sebagai teman yang seumuran dan juga sebagai musuh. Latar belakang sosial ekonomi partisipan adalah penutur dan lawan tutur sama-sama pelajar SMA yang berada di sekolah yang sama. Tuturan terjadi di tempat informal. Tuturan menjadi produk tindak verbal berupa teguran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti menelaah *kandoushi yobikake* yang ada difilm HRS. Sumber data yang dipergunakan yakni korpus film didapatkan dari film Jepang yang berjudul HRS. Alasan peneliti mengambil sumber data dari film HRS sebagai objek kajian yaitu untuk memahami pembentukan makna melalui konteks tuturan dan tujuan tuturan. Film HRS menyediakan konteks tuturan *yobikake* dalam dialognya.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan, pertanyaan penelitian dijawab adalah:

1. Apa saja jenis-jenis *kandoushi yobikake* yang muncul dalam film HRS berdasarkan klasifikasi dari Terada Takano?
2. Bagaimana penggunaan aspek-aspek tindak turur yang dikemukakan oleh Leech dalam penggunaan *kandoushi yobikake* yang ada dalam film HRS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan penggunaan *kandoushi yobikake* yang ada difilm HRS.
2. Menggambarkan penggunaan aspek-aspek tindak turur dalam klasifikasi *kandoushi yobikake* yang terdapat dalam film HRS.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, peneliti hanya memfokuskan pada pembagian *kandoushi yobikake* menurut *Terada Takano* dan aspek-aspek tindak turur menurut Leech yang sumber datanya dari film HRS.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya studi bisa memberi kegunaan teoritis ataupun praktis.

- 1) Manfaat Teoritis

Segi konseptual, temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai ekspresi *kandoushi yobikake* serta keterkaitannya teori tindak tutur. Informasi mampu menjadi landasan dalam menelaah penggunaan ungkapan emosional tersebut dalam interaksi lisan sehari-hari.

2) Manfaat Praktis

Dalam tataran aplikatif, kajian ini berpotensi memperluas wawasan pembaca yang ingin mendalami topik *kandoushi yobikake* secara lebih sistematis. Hasil studi bisa dimanfaatkan menjadi bahan acuan guna studi berikutnya yang berkaitan dengan kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial.

1.6 Metode Peneltian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan ataupun masalah berdasarkan fakta yang terlihat sebagaimana mestinya. Menurut Creswell (2014), Penelitian kualitatif deskriptif berfungsi menganalisis sebuah proses tafsiran, pemahaman yang diambil dari kata-kata (lingual) atau gambar (non-lingual) tertentu.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ini menggunakan metode observasi atau penyimakan. Teknik simak dimanfaatkan guna mendapat data secara meneliti langsung penggunaan bahasa media tertentu. Mengacu pada pendapat Sudaryanto (1993:5), metode ini mencakup sejumlah teknik pelengkap seperti (1) teknik sadap, (2) teknik simak libat cakap, (3) teknik simak bebas libat cakap, (4) teknik rekam, (5) teknik

pencatatan. Pelaksanaan studi, peneliti memanfaatkan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat. Artinya, peneliti tidak terlibat langsung pada percakapan, melainkan sekadar mengamati interaksi tokoh-tokoh dalam film, mencatat kemunculan tuturan yang relevan, lalu menganalisisnya berdasarkan fungsi dan maksud ujaran yang ditampilkan.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data, penelitian ini mengimplementasikan metode padan, yakni pendekatan yang memanfaatkan alat analisis terletak di luar bahasa itu sendiri. Metode ini bertujuan untuk memperoleh interpretasi yang berkaitan dengan makna ujaran dalam konteks tertentu. Jenis metode padan dipilih yakni metode padan pragmatis, sebab analisis difokuskan pada konteks ujaran dalam percakapan yang ada dalam film, khususnya menyangkut penggunaan *kandoushi yobikake* dalam film HRS. Teknik utama dipergunakan yakni teknik pilah unsur penentu, di mana pemilahan unsur berdasarkan reaksi mitra tutur menjadi penentu dalam penggolongan jenis kalimat atau fungsi tuturan. Dalam konteks ini, mitra bicara menjadi alat ukur untuk menafsirkan maksud dari suatu ungkapan.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Langkah terakhir penelitian ini yakni penyajian analisis data. Analisis data ini digunakan dengan metode informal. Penelitian dengan menggunakan metode informal disampaikan menggunakan uraian kalimat biasa yang mudah dipahami. Peneliti memilih pemaparan data dengan informal, yaitu menjelaskan data dengan uraian kalimat deskriptif . Data mengenai penggunaan *kandoushi yobikake* diuraikan dalam

bentuk penomoran dan narasi, dengan landasan teori dari *Terada Takano* serta teori tindak turur dari Leech sebagai pijakan analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas rangkaian bab dan subbab dalam laporan penelitian. Struktur disusun kedalam empat bab utama. Bab I adalah pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, kajian pustaka, metode yang digunakan, sistematika penulisan. Bab II memuat pembahasan teori dipergunakan sebagai dasar pijakan studi. Bab III menyajikan analisis dan pembahasan data temuan. Terakhir, Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari simpulan, saran, daftar pustaka, serta lampiran pendukung.

